

BAB III

DESKRIPSI WILAYAH

Penelitian mengenai pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat (Community Based Tourism) ini dilakukan di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, maka dalam bab ini akan dijelaskan mengenai deskripsi wilayah Kabupaten Hulu Sungai Selatan, deskripsi Benteng Madang serta instansi terkait yang menangani pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat (Community Based Tourism) di Kabupaten Hulu Sungai Selatan yaitu Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Pertama peneliti akan menjelaskan mengenai gambaran umum Kabupaten Hulu Sungai Selatan seperti Kondisi Geografis, Administratif Pemerintahan, serta Transportasi. Kedua Peneliti akan menjelaskan mengenai gambaran umum Benteng Madang seperti Keadaan Geografi, Keadaan Pemerintahan, Keadaan Kependudukan, Transportasi dan Akomodasi serta Keadaan Pariwisata. Ketiga dan terakhir peneliti akan menjelaskan mengenai profil dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Hulu Sungai Selatan yang di dalamnya termuat struktur organisasi, serta visi misi instansi.

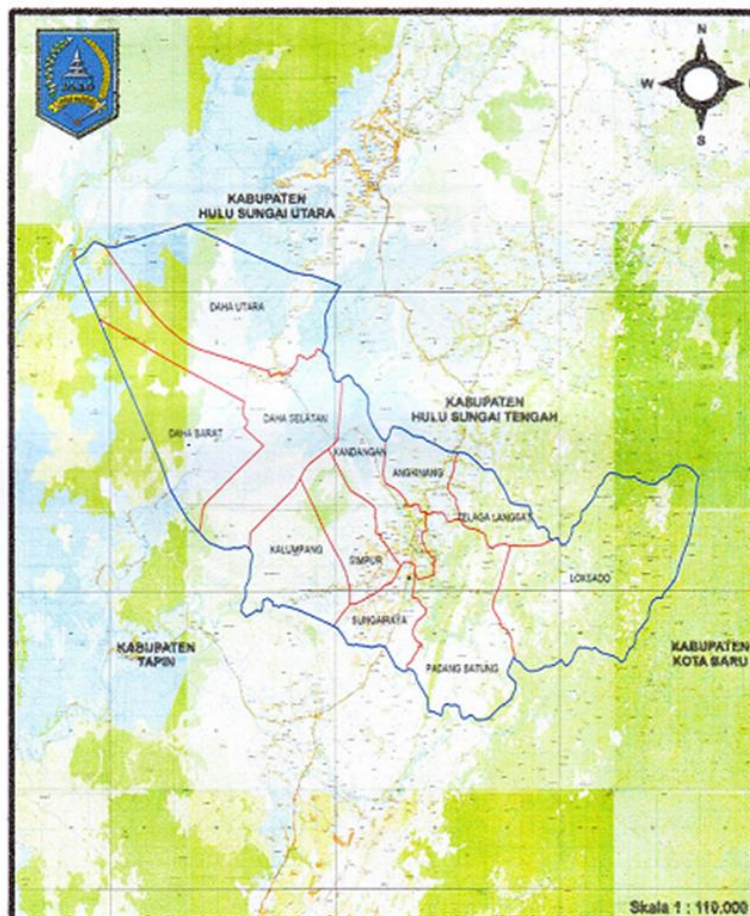
3.1. Gambaran Umum Wilayah Kabupaten Hulu Sungai Selatan

3.1.1. Geografi

Kabupaten Hulu Sungai Selatan adalah salah satu kabupaten yang ada di provinsi Kalimantan Selatan, Ibu kota sekaligus pusat pemerintahannya terletak di kota Kandangan. Kabupaten Hulu Sungai Selatan memiliki luas wilayah sekitar 1.703 km persegi dan berpenduduk sekitar 232.587.00 jiwa pada tahun 2017. Secara geologis daerah ini terdiri dari pegunungan yang memanjang dari arah timur ke selatan, namun dari arah barat ke utara merupakan dataran rendah alluvial yang kadang-kadang berawa-rawa. Kondisi topografi ini menyebabkan udara di wilayah ini terasa dingin agak lembap dengan curah hujan pada tahun 2002 sebanyak 2.124 mm.

Dari arah utara melingkar ke arah barat, Kabupaten Hulu Sungai Selatan di aliri oleh Sungai Amandit bermuara ke Sungai Negara (anak sungai Barito) yang berfungsi sebagai sarana prasarana perhubungan dalam kabupaten dan ke kabupaten lainnya. Sungai Amandit mempunyai dua cabang sungai, yaitu Sungai Bangkan dan Sungai Kalumpang. Tanah di wilayah Hulu Sungai Selatan Selatan sebagian besar berupa hutan dengan rincian Hutan Lebat (780.319 Ha), Hutan belukar (377.774 ha), dan hutan rawa (90.060 Ha), Hutan Sejenis (352.840 Ha) Tanah berupa semak/alang-alang seluas 870.314 ha, berupa rumput (50.119), dan untuk lain lain (83.014). Sedangkan penggunaan untuk sawah 413.107 ha, perkebunan 437.037 ha dan untuk perkampungan 57,903 ha serta untuk Tegalan (48.612 Ha).

Gambar 3.1 Peta Wilayah Kabupaten Hulu Sungai Selatan



Sumber : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Hulu Sungai Selatan

Tanah di wilayah Hulu Sungai Selatan sebagian besar berupa hutan dengan rincian Hutan Lebat (780.319 Ha), Hutan belukar (377.774 ha), dan hutan rawa (90.060 Ha), Hutan Sejenis (352.840 Ha) Tanah berupa semak/alang-alang seluas 870.314 ha, berupa rumput (50.119), dan untuk lain lain (83.014). Sedangkan penggunaan untuk sawah 413.107 ha, perkebunan 437.037 ha dan untuk perkampungan 57,903 ha serta untuk Tegalan (48.612 Ha).

3.1.2. Kondisi Ekonomi Wilayah

Kondisi Ekonomi Wilayah Salah satu sumber penting komponen pendapatan Pemerintah yang digunakan untuk membiayai pembangunan adalah pajak. Di Kabupaten Hulu Sungai Selatan ada beberapa pos penerimaan daerah, di antaranya berupa Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor (BBN-KB), Pajak Kendaraan Bermotor (PKB), dan Pajak Bumi dan Bangunan (PBB). Sepanjang tahun 2012 realisasi penerimaan BBN-KB dan PKB mencapai Rp. 13.634.374.925 dan Rp. 11.256.451.875. Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) yang telah diterima mencapai Rp. 863.275.892. Sedangkan pada Sumber Pendapatan dari retribusi jasa umum dan retribusi jasa usaha serta perizinan tertentu adalah Rp. 4.509.646.400 dan Rp. 2.493.011.708 serta Rp. 400.402.504. (Kabupaten Hulu Sungai Selatan dalam Angka 2018)

3.1.3. Laju Pertumbuhan

Pertumbuhan penduduk Kabupaten Hulu Sungai Selatan cukup rendah, hanya berkisar 0.57%. Angka ini memberikan maksan bahwa penyebab utama dari lambannya pertumbuhan ini bukan disebabkan oleh faktor fertilitas (kelahiran), namun lebih mungkin disebabkan oleh faktor ekonomi dan migrasi keluar karena penduduk mencoba mencari kesempatan kerja yang lebih besar di luar daerah. Hal ini didukung oleh fakta lain bahwa secara sosiologis memang terdapat kecenderungan penduduk Hulu Sungai Selatan meninggalkan daerah asal menuju daerah-daerah

yang memberikan kontribusi bagi perbaikan ekonomi mereka seperti ke ibukota provinsi atau kabupaten tetangga.

Berikut ini adalah tabel laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Hulu Sungai Selatan, yaitu :

Tabel 3.1

Laju Pertumbuhan Penduduk

Tahun Sensus	Laki - Laki	Perempuan	Tingkat Pertumbuhan
2016	114 892	114 997	229 889
2017	116 327	116 260	232 587
2018	117 728	117 489	235 217

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Hulu Sungai Selatan

Gambaran tersebut pada sisi lain dapat menjelaskan langkah kebijaksanaan apa yang semestinya diambil dalam menyusun perencanaan pembangunan yang berorientasi keadilan dan pemerataan pembangunan. Benteng Madang terletak di desa Madang Kecamatan Padang Batung Kabupaten Hulu Sungai Selatan (Kalimantan Selatan). Jarak dari kota Banjarmasin ke kota Kandangan bisa menggunakan travel atau taksi dengan jarak tempuh sekitar 140km, dari kota Kandangan menuju Desa Madang dengan menempuh jarak 8 km. Sepanjang jalan menuju Benteng Madang akan melewati perdesaan dan perkebunan karet. Benteng Madang dapat dituju dengan menggunakan mobil dan motor.

Benteng madang adalah benteng alam yang terdapat diatas gunung madang salah satu dari bagian pegunungan meratus. Dahulu, disekitar benteng madang dibuat dari pohon yang biasa

disebut pohon madang, pohon ini disusun dan dibentuk menjadi benteng. Tempat tersebut sangat strategis untuk pertahanan, karena bila kita berada di tempat tersebut, maka daerah sekelilingnya dapat terlihat dengan mudah. Benteng madang tersebut dikelilingi hutan semak belukar dan ditumbuhi pohon bambu. Gunung madang identic dengan benteng madang dengan luas sekitar 400m². Perlu usaha yang cukup ekstra untuk bisa mencapai benteng madang para pengunjung harus mendaki bukit jalannya sudah dibuatkan tangga dari semen sehingga mudah untuk mencapainya namun cukup melelahkan bagi yang tidak terbiasa melakukan jalan mendaki.

3.1.4. Sejarah Kabupaten Hulu Sungai Selatan

Sebutan untuk wilayah Kabupaten Hulu Sungai Selatan, bermula dari masa jayanya kerajaan hindu di Kalimantan bagian selatan. Konon, selain kerajaan Nan Sarunai masyarakat Dayak Manyaan, juga pernah ada kerajaan bernama Tanjungpuri, yang didirikan perantau melayu dari tanah Sriwijaya. Pasca runtuhnya kerajaan tersebut, didirikanlah kerajaan bernama Negara Dipa oleh Lambung Mangkurat, yang berkuasa sebagai mahapatih. Namun tak seluruh masyarakat setempat, suka dan setuju dengan Lambung Mangkurat. Sehingga lahir suatu komunitas penduduk, yang memaklumkan ketidaksetujuan mereka atas kekuasaan patih Lambung Mangkurat tersebut.

Berbagai sumber mengatakan, masyarakat tidak suka pada Lambung Mangkurat yang membikin propaganda yang mengada-ada, bahwa ia telah bertapa dan menemukan sesosok putri dari buih di sungai, yang dikenal sebagai Putri Junjung Buih untuk memimpin kerajaan. Padahal itu merupakan putri bekas kerajaan dari Tanjungpuri. Komunitas yang tak ingin dipimpin Lambung Mangkurat itu, lalu membikin benteng atau kandang. Kandang dibikin dari kayu atau papan, yang menunjukkan batas wilayah mereka. Kemudian, orang-orang yang berada di dalam kandang atau benteng tersebut melekat dengan sebutan orang kandang, yang lama-kelamaan disebut orang Kandangan.

3.1.5. Sejarah Benteng Madang

Saat ini Benteng Madang telah ditata dan direnovasi oleh Pemerintah daerah Hulu Sungai Selatan dengan anak tangga lebih dari 400 buah dan dapat dijelajahi dengan menggunakan mobil dengan jarak \pm 8 Km dari Kota Kandangan.

Riwayat Benteng Madang Tumenggung Antaluddin adalah seorang panglima perang dalam Perang Banjar dengan pusat perjuangan di kawasan Gunung Madang di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan. Pada masa itu Pangeran Hidayatullah dan Demang Lehman meminta kepada Tumenggung Antaluddin untuk membuat benteng pertahanan di Gunung Madang. Pasukan Pangeran Hidayatullah, Demang Lehman dan pasukan Tumenggung Antaluddin terkumpul di sekitar benteng ini pada bulan September 1860. Pertempuran Gunung Madang 3 September 1860. Persiapan benteng pertahanan di Gunung Madang ini diketahui oleh Belanda sehingga datanglah serangan pasukan Belanda secara mendadak pada 3 September 1860, sementara benteng belum selesai dibangun.

Serdadu Belanda menyusuri kampung Karang Jawa dan Ambarai dan langsung menuju Gunung Madang. Serdadu Belanda terkejut, ketika baru mendekati bukit itu serangan mendadak menyebabkan beberapa serdadu Belanda tewas. Sekali lagi serdadu Belanda mendekati bukit tetapi sebelum sampai serangan gencar menyambutnya, sehingga tentara Belanda mundur kembali ke benteng Amawang. Pertempuran Gunung Madang 4 September 1860. Keesokan harinya tanggal 4 September 1860 pasukan infantri dari batalyon ke-13 mengadakan serangan kedua kalinya. Serdadu Belanda ini dilengkapi dengan mortir dan berpuluh-puluh orang perantaraan untuk membawa perlengkapan perang dan dijadikannya umpan dalam pertempuran. Serdadu Belanda melemparkan 3 biji granat tetapi tidak berbunyi, dan disambut dengan tembakan dari dalam benteng Gunung Madang.

Di dalam benteng Gunung Madang terdapat pula beberapa orang perantaraan yang lari memihak pasukan Pangeran Hidayatullah ketika terjadi pertempuran di Pantai Hambawang yang terjadi sebelumnya. Ketika Letnan de Brauw dan Sersan de Vries menaiki kaki Gunung Madang, dia hanya diikuti serdadu bangsa Eropah sedangkan serdadu bangsa bumiputera membangkang tidak ikut bertempur Letnan de Brauw kena tembak di pahanya, dan 9 orang serdadu Eropah terkapar kena tembak dari arah dalam benteng. Setelah Letnan de Brauw kena tembak, serdadu Belanda mundur dan kembali ke benteng di Amawang. Serangan ketiga dilakukan beberapa hari kemudian setelah Belanda memperoleh bantuan dari Banjarmasin dan Amuntai.

Pertempuran Gunung Madang 13 September 1860. Pada tanggal 13 September 1860 Belanda melakukan kembali serangannya terhadap benteng Gunung Madang. Serangan ini dipimpin oleh Kapten Koch dengan perlengkapan meriam dan mortir. Demang Lehman dan Tumenggung Antaluddin mempersiapkan menunggu serangan Belanda sedangkan Pangeran Hidayatullah mengatur strategi untuk menghadapinya.

Pertempuran ini terjadi dalam jarak dekat, tetapi Demang Lehman dan Tumenggung Antaluddin dengan gagah berani menghadapinya. Ketika bunyi senapan dan meriam bergema, tiba-tiba roda meriamnya hancur kena tembakan. Kapten Koch mempertimbangkan untuk mundur kembali ke benteng Amawang. Kegagalan serangan Kapten Koch ini tersebar sampai ke Banjarmasin, sehingga G.M. Verspyck memerintahkan Mayor Schuak menyiapkan pasukan infantri dari batalyon ke 13 yang terdiri dari 91 opsir bangsa Eropah. Pertempuran Gunung Madang 18 September 1860.

Pada tanggal 18 September 1860 Mayor Schuak membawa pasukan dengan dibantu Kapten Koch menyerang Gunung Madang. Belanda membawa sebuah howitser, sebuah meriam berat dan mortir. Menjelang pukul 11.00 siang hari Demang Lehman memulai menyambut serdadu Belanda

dengan tembakan. G.M. Verspyck yang berani mendekati benteng dengan pasukannya, kena tembak oleh anak buah Tumenggung Antaluddin, akhirnya mengundurkan diri membawa korban. Selanjutnya Kapten Koch memerintahkan memajukan meriam. Dengan jitu peluru mengenai serdadu pembawa meriam itu, dan jatuh terguling.

Setelah pasukan meriam gagal, dilanjutkan dengan pasukan infantri mendapat giliran maju. Kapten Koch yang memimpin pasukan infantri maju, kena tembak di dadanya dan jatuh tersungkur. Dengan jatuhnya Kapten Koch tersebut serdadu Belanda menjadi bingung dan kehilangan komando. Mereka dengan bergegas menggotong mayat Koch dan berlari meninggalkan medan pertempuran, langsung mengundurkan diri kembali ke benteng Amawang. Setelah serangan keempat ini gagal, Belanda mempersiapkan kembali untuk penyerangan yang kelima Demang Lehman dan Tumenggung Antaluddin juga mempersiapkan siasat apa yang diambil untuk menghadapi serangan secara besar-besaran keluar dan tidak terpusat bertahan dalam benteng saja.

Demang Lehman mendapat bantuan dari Kiai Cakra Wati pejuang wanita yang selalu menunggang kuda yang berasal dari daerah Gunung Pamaton (Distrik Riam Kanan). Pertempuran Gunung Madang 22 September 1860. Serangan kelima terjadi pada tanggal 22 September 1860. Belanda mempersiapkan dengan teliti, belajar dari kegagalan empat kali penyerangannya. Belanda mempersiapkan mendirikan bivak-bivak dan perlindungan pasukan penembak meriam dengan sistem pengepungan benteng Gunung Madang. Pertempuran baru terjadi keesokan harinya dengan tembakan meriam dan lemparan granat.

Pada pagi hari itu pertempuran tidak begitu seru, tetapi menjelang pukul 11.00 malam hari, tiba-tiba Demang Lehman dan Tumenggung Antaluddin mengadakan serangan besar-besaran dengan meriam dan senapan. Tembakan itu terus menerus bersahutan sampai menjelang subuh.

Karena serangan yang gencar itu Belanda kehilangan komando apalagi malam hari yang gelap gulita. Pasukan Belanda kocar-kacir. Situasi yang tegang ini dipergunakan Demang Lehman dan Tumenggung Antaluddin beserta pasukannya keluar benteng dan menyebar keluar meninggalkan benteng, dan selanjutnya berpencar. Kiai Cakrawati meneruskan perjalanan ke Gunung Pamaton yang kemudian terlibat pula dalam pertempuran di Gunung Pamaton. Alangkah kecewanya Belanda ketika dengan hati-hati memasuki benteng untuk menghancurkan kekuatan Demang Lehman dan pasukannya ternyata benteng sudah kosong, hanya ditemukan satu orang mayat yang ditinggalkan.

3.2. Riwayat Pimpinan Bupati Dari Masa Ke Masa

Tabel 3.2
Riwayat Pimpinan Bupati

No	Nama Bupati	Masa Jabatan	Wakil Bupati	Periode
1	Drs. H. Achmad Fikry, M.A.P.	17 Juni 2013–2018	H. Ardiansyah, S. Hut	Periode Pertama
2	H. Ardiansyah, S. Hut.	15 Februari–17 Juni 2018	Pelaksana tugas (plt.) bupati, menggantikan bupati petahana yang cuti Pilkada	
3	Drs. H. Dahniel Kifli, M.A.P.	22 Juni–19 September 2018	Penjabat (pj.) bupati	
4	Drs. H. Achmad Fikry, M.A.P.	19 September 2018–sekarang	Syamsuri Arsyad, S	Periode Kedua

3.2.2. Visi Dan Misi Kabupaten Hulu Sungai Selatan

Visi - Misi Kabupaten Hulu Sungai Selatan Tahun 2019-2023, Yaitu “ Menuju Kabupaten Hulu Sungai Selatan Yang Cerdas, Inovatif, Teknologis Dan Agamis Untuk Mewujudkan Kesejahteraan Dunia Dan Akhirat ”.

Visi Ini Dijabarkan Dalam 5 (Lima) Misi, Yaitu: Mewujudkan Aksesibilitas Dan Kualitas Pelayanan Bidang Pendidikan, Kesejahteraan Dan Kebutuhan Dasar Lainnya, Mewujudkan Daya Saing Ekonomi Daerah Melalui Pertumbuhan Ekonomi Yang Berkualitas Dan Berkelanjutan Berbasis Potensi Sumber Daya Alam Dan Kearifan Lokal, Meningkatkan Kuantitas Dan Kualitas Infrastruktur Fisik Dan Sosial Yang Menunjang Sektor Perekonomian, Mengoptimalkan Sumber Daya Daerah Berbasis Pemberdayaan Masyarakat, Pembangunan Berkelanjutan Dan Berwawasan Lingkungan, Menghadirkan Tata Kelola Pemerintahan Yang Baik Dan Bersih Serta Pelayanan Publik Berbasis Teknologi Infomasi Dalam Bingkai Kehidupan Yang Agamis.

Lima Misi Tersebut Dijabarkan Dalam Program-Program Diantaranya:

Lanjutkan Program:

Beras Gratis, Listrik Gratis Untuk Musholla, Jaminan Hidup Untuk Lansia, Anak Yatim/ Piatu & Penyandang Cacat, Rumah Sejahtera, Asuransi Kesehatan Untuk Alim Ulama, Membina 5000 Pengusaha Kecil Produktif, Sarjana Pendamping Desa, Bus Untuk Pelajar Dan Guru, Kabupaten Hulu Sungai Selatan Kota Seni, Budaya Dan Olahraga, Pemerintahan Yang Melayani, Hulu Sungai Selatan Kota Kuliner, Perbaikan Tunjangan Aparat, Peningkatan Sumberdaya Manusia Pendidik Kemenag Dan Pemerintah daerah, Kabupaten Hulu Sungai Selatan Kota Oksigen, Internet Gratis Di Ruang Publik.

3.2.3. Visi dan Misi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan

Visi

Terwujudnya Layanan Pendidikan Yang Berkualitas Untuk Menyiapkan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter, Cerdas, Kompetitif Serta Memiliki Iman Dan Taqwa.

Misi

1. Meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan anak usia dini, layanan pendidikan dasar dan layanan pendidikan menengah, baik formal, non formal dan informal.
2. Memperluas keterjangkauan layanan pendidikan anak usia dini layanan pendidikan dasar dan layanan pendidikan menengah, baik formal, non formal dan informal.
3. Meningkatkan kualitas/mutu dan relevansi layanan pendidikan anak usia dini, layanan pendidikan dasar dan layanan pendidikan menengah, baik formal, non formal dan informal.
4. Meningkatkan kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan anak usia dini, layanan pendidikan dasar dan layanan pendidikan menengah, baik formal, non formal dan informal.
5. Mewujudkan keterjaminan dalam memperoleh layanan pendidikan anak usia dini, layanan pendidikan dasar dan layanan pendidikan menengah, baik formal, non formal dan informal.
6. Meningkatkan wawasan, sikap dan kemandirian pemuda sehingga lebih produktif dan inovatif.

